



**STRATEGI PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI SEJARAH DI PATUNG BUDHA
TIDUR KABUPATEN MOJOKERTO****Oleh****Novela¹⁾, Shofia Ainun Saqila²⁾, Citra Dewi Anggraini³⁾, Kharisma Sri Wedari⁴⁾, Cut Fitri
Aidya Mukti⁵⁾, Isti Farin Oktafia Safitri⁶⁾, Agung Wicaksono⁷⁾ & Satti Wagistina⁸⁾****^{1,2,3,4,5,6,7,8}Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Negeri Malang****Email: ¹novela.1807216@students.um.ac.id****Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan wisata edukasi berbasis sejarah di Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling karena Wisata Patung Budha Tidur merupakan salah satu wisata edukasi sejarah khususnya terkait dengan Agama Budha. Metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Instrumen penelitian didistribusikan kepada 100 responden dengan teknik insidental sampling. Metode pengolahan data yaitu menggunakan scoring and weighting yang selanjutnya ditindaklanjuti dengan membuat matrix. Metode analisis data menggunakan IFAS EFAS dengan tujuan mengetahui pengembangan wisata. Hasil penelitian menunjukkan Wisata Patung Budha Tidur berada pada kuadran I yang artinya wisata memiliki posisi yang menguntungkan karena memiliki kekuatan yang dapat menciptakan peluang. Hal yang dapat disimpulkan bahwa Wisata Patung Budha Tidur dapat menerapkan rapid growth strategy (strategi pertumbuhan cepat) yang memfokuskan pada laju pertumbuhan kunjungan wisata dengan jangka waktu yang lebih cepat.

Kata Kunci: Strategi Pengembangan, Wisata Edukasi Sejarah, Metode IFAS EFAS & Wisatawan

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki kerajaan-kerajaan besar, salah satunya yaitu Kerajaan Majapahit yang pusatnya berada di Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang menganut Agama Budha yang memiliki peninggalan-peninggalan berupa nilai sejarah. Nilai-nilai sejarah yang dimiliki di Kabupaten Mojokerto menyebabkan beberapa tempat dijadikan sebagai tempat wisata edukasi sejarah. Salah satu wisata edukasi sejarah yang ada di Kabupaten Mojokerto yaitu Patung Budha Tidur.

Patung Budha Tidur terletak di Bejijong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Patung Budha Tidur merupakan tempat peribadatan umat Buddha (Maha Vihara) yang dibuka untuk masyarakat umum untuk dikembangkan menjadi wisata edukasi sejarah. Patung Budha Tidur didirikan pada tahun 1993 oleh YM Viryanadi Maha Tera, yaitu seorang pengrajin patung asal Kecamatan Trowulan. Tujuan didirikan Patung Budha adalah sebagai

tempat ibadah umat Budha dan untuk berwisata edukasi. Patung Budha Tidur menjadi tempat yang bisa mempelajari sejarah-sejarah di zaman Kerajaan Majapahit. Daya tarik yang dimiliki adalah dapat mempelajari dan mengintropeksi di kehidupan sekarang yang mencakup sistem pemerintahan, teknologi, arsitektur, pertanian, perdagangan, hubungan luar negeri dan seni kerajinan di zaman kerajaan.

Wisata edukasi sejarah memiliki peranan penting bagi masyarakat, terutama kalangan remaja. Wisata edukasi sejarah dapat menjadi sarana meningkatkan pengetahuan sejarah dan menjadi tempat pengembangan budaya lokal. Masyarakat dapat meningkatkan minat belajar tentang sejarah sehingga sejarah daerah lokal agar tidak terlupakan. Sehingga masyarakat dapat menjaga kelestarian budaya dan dapat menjadi cagar budaya.

Pada era digital, wisata edukasi sejarah kurang diminati oleh pengunjung dikarenakan pengunjung menganggap wisata edukasi kurang menarik. Pengunjung lebih tertarik pada wisata



yang memiliki spot foto yang modern. Hal tersebut menyebabkan wisata edukasi memerlukan strategi-strategi inovatif agar memiliki daya saing yang tinggi terhadap wisata lain. Jika wisata edukasi sejarah tidak dilestarikan dan dibuat cagar budaya, maka budaya lokal akan terdegradasi dan hilangnya minat pengetahuan masyarakat tentang sejarah.

Adapun telaah dari hasil penelitian sebelumnya yang terkait dengan penelitian ini. Tujuan mencantumkan hasil dari penelitian sebelumnya yaitu agar dapat membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya dan sejauh mana orisinalitas penelitian. Karinda Puji Rahayu (2018) yang berjudul “Pengembangan Potensi Wisata Edukasi di Kawasan Wisata Trawas Kabupaten Mojokerto”. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui potensi yang ada di Kawasan Wisata Trawas yang dapat dikembangkan sebagai wisata edukasi, dan untuk mengetahui pengembangan wisata edukasi di Kawasan Wisata Trawas. Penelitian tersebut berjenis deskriptif dengan pendekatan kuantitatif, teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara, serta teknik pengolahan data menggunakan scoring. Wisata yang dikaji dalam penelitian tersebut memuat banyak wisata sehingga cakupannya luas dan pembahasan yang dibahas bersifat umum tidak mendetail. Persamaan dari penelitian ini adalah pada tujuan untuk mengetahui potensi dan pengembangan wisata edukasi. Perbedaan yang dimiliki yaitu pada lokasi penelitian, metode pengolahan data, dan metode analisis data. Penelitian ini mengambil lokasi di Wisata Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu scoring dan weighting yang kemudian ditindaklanjuti dengan matrix. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis IFAS EFAS. Penelitian ini fokus pada satu wisata yang memiliki kelebihan yaitu pembahasan yang dijelaskan lebih detail.

Sudriamunawar, dkk (2020) yang berjudul “Strategi Pengembangan Wisata Rumah Adat di Kabupaten Bandung”. Penelitian tersebut bertujuan untuk melestarikan Cagar Budaya dalam melakukan pengembangan terhadap Wisata Rumah Adat dan juga digunakan untuk

melakukan kemajuan suatu kebudayaan. Salah satunya yang dilakukan di Kabupaten Bandung, dengan kehadiran beberapa Rumah Adat di Kabupaten tersebut, maka dapat berpotensi terhadap pengembangan dari sektor wisata serta sebagai upaya dalam melestarikan Cagar Budaya di Kabupaten Bandung. Penelitian tersebut menggunakan analisis SWOT dengan menggunakan pendekatan matriks. Persamaan dengan penelitian ini adalah bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi pengembangan wisata edukasi. Perbedaan yang dimiliki pada penelitian ini adalah lokasi penelitian, metode pengolahan data, dan metode analisis data. Penelitian ini mengambil lokasi di Wisata Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto Jawa Timur. Metode pengolahan data yang digunakan yaitu scoring dan weighting yang kemudian ditindaklanjuti dengan matrix. Metode analisis yang digunakan penelitian ini adalah analisis IFAS EFAS.

LANDASAN TEORI

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yaitu di Wisata Patung Budha Tidur Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur. Wisata Patung Budha Tidur memiliki titik koordinat -7.551608, 112.371708. Penelitian ini dilaksanakan selama 2 minggu. Penentuan lokasi penelitian ditentukan secara purposive sampling, dengan pertimbangan bahwa Wisata Patung Budha Tidur merupakan salah satu wisata edukasi sejarah khususnya terkait dengan Agama Budha. Wisata tersebut memiliki patung Budha yang berukuran besar dengan posisi patung yang tidur miring. Patung tersebut memiliki kemiripan dengan Reclining Budha yang ada di Thailand. Wisata Patung Budha Tidur dianggap cocok dengan penelitian ini karena patung Budha yang memiliki banyak sejarah terkait Agama Budha yang dapat menambah pengetahuan generasi milenial khususnya pelajar, baik untuk menambah pengetahuan terkait materi di sekolah ataupun di luar sekolah

Gambar 1. Peta Lokasi Wisata Budha Tidur, Desa Bejjong, Kecamatan Trowulan, Kabupaten Mojokerto



METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu berupa kuesioner mengenai kekuatan dan kelemahan yang terdapat di Wisata Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto. Instrumen didistribusikan kepada 100 responden dengan menggunakan teknik insidental sampling. Teknik insidental sampling pada penelitian ini adalah pengambilan data kepada responden yang berusia diatas 13 tahun keatas yang pernah berkunjung ke Wisata Patung Budha Tidur. Teknik ini digunakan dengan alasan responden dengan umur 13 tahun keatas yang sudah berkunjung ke wisata tersebut dapat mengetahui kelebihan dan kekurangan wisata dalam hal edukasi sejarah dengan baik. Jadi, responden peneliitian ini yaitu pengelola wisata, pedagang, dan wisatawan.

Metode Pengolahan Data

Metode pengolahan menggunakan metode *scoring* dan *weighting* yang kemudian ditindaklanjuti membuat matriks. Matriks ini dibuat dengan tujuan menggambarkan secara jelas daya tarik dari Wisata Patung Budha Tidur Kabupaten Mojokerto.

Metode *scoring* berpedoman pada hasil dari penyebaran instrumen tentang penilaian dari indikator-indikator yang ada Wisata Patung Budha Tidur. Indikator-indikator tersebut meliputi empat aspek yakni kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*, dan ancaman (*threats*). Indikator kekuatan yang digunakan yaitu: (1) letak wisata yang strategis, (2) kondisi wisata yang bersih dan asri, (3) tingkat keamanan di wisata, (4) dukungan masyarakat sekitar, (5) harga tiket yang

terjangkau, (6) spot foto, (7) fasilitas pariwisata yang memadai, dan (8) toko souvenir atau cinderamata khas wisata. Indikator yaitu: (1) belum dikembangkannya wisata lain, (2) kurangnya pertunjukkan tentang sejarah dan budaya, (3) metode penyampaian pemandu wisata tentang edukasi sejarah, dan (4) kurangnya promosi wisata. Indikator yaitu: (1) wisata edukasi semakin berkembang dan diminati, (2) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman generasi milenial tentang sejarah dan budaya dalam negeri, (3) kenyamanan wisatawan saat belajar, dan (4) terciptanya kelestarian lingkungan.

Metode *weighting* dilakukan dengan pemberian bobot pada masing-masing indikator. Bobot yang diberikan pada setiap indikator dengan skala mulai dari 1,0 (sangat penting) sampai 0,0 (tidak penting). Selanjutnya ditindaklanjuti dengan pembuatan matrix. Matrix dibuat dengan tabel yang memiliki 4 kolom, yaitu kolom 1 berisi indikator-indikator, kolom 2 berisi *weighting*, kolom 3 berisi rating, dan kolom 4 berisi skor yang berasal dari hasil *weighting* atau bobot dikali hasil rating. Baris dalam matriks meliputi baris pertama yaitu jumlah, baris kedua yaitu bobot, baris ketiga yaitu rating, dan baris keempat yaitu skor.

Penelitian ini menggunakan klasifikasi 4 rating, yaitu rating 1 artinya tidak kuat, rating 2 artinya kurang kuat, rating 3 artinya kuat, dan rating 4 artinya sangat kuat. Pada faktor positif seperti kekuatan dan peluang, rating 1 artinya lemah atau tidak berpeluang dan rating 4 artinya sangat kuat atau sangat berpeluang. Pada faktor negatif seperti kelemahan dan ancaman, rating 1 artinya tidak lemah atau tidak mengancam dan rating 4 artinya sangat lemah atau sangat mengancam.

Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis IFAS EFAS. Metode IFAS EFAS dianggap cocok dalam penelitian ini karena dinilai mampu memberikan analisis yang detail disetiap faktornya disertai dengan data responden. Data responden yang diolah menjadi matriks IFAS dan matriks EFAS dapat mempermudah peneliti untuk menemukan strategi pengembangan wisata

yang cocok diterapkan untuk saat ini dan dimasa yang akan datang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wisata Budha Tidur di Kabupaten Mojokerto merupakan patung yang dibangun di kawasan Maha Vihara Mojopahit tempat peribadatan umat Budha yang dibuka untuk masyarakat umum dan pelajar atau generasi milenial untuk belajar tentang sejarah. Patung Budha sendiri merupakan hasil asimilasi dari budaya Hellenisme dan Bangsa Yunani.

Patung Budha Tidur tersebar di lima daerah di Indonesia, namun Patung Budha Tidur di Kabupaten Mojokerto merupakan patung yang paling besar di Indonesia. patung tersebut menempati urutan ketiga patung terbesar setelah Patung Budha Tidur di Thailand dan Myanmar.

Patung Budha Tidur memiliki panjang 22 meter, lebar 6 meter, dan tinggi 4,5 meter. Patung tersebut dibuat pada tahun 1993 oleh YM Viryanadi Maha Tera, pengrajin patung asal Trowulan. Patung ini terbuat dari beton yang kemudian dicat warna kuning keemasan. Patung Budha Tidur memiliki relief-relief yang terdapat di bawah yang menggambarkan kehidupan Buddha Gautama, hukum karmaphala, dan hukum tumimbal lahir. Patung ini memiliki posisi tubuh berbaring miring, menghadap ke arah selatan, dan kepala patung yang bersandar di atas bantal yang disangga menggunakan lengan kanannya. Kawasan Patung Budha Tidur memiliki kolam air yang ditumbuhi tanaman teratai di dekat patung tersebut yang menggambarkan laut dimana abu Sang Buddha Gautama larung.

Patung Budha Tidur di Maha Vihara Mojopahit dikembangkan sebagai wisata edukasi untuk para pelajar atau generasi milenial yang ingin memperdalam pengetahuan sejarah tentang Budha dengan suasana berwisata yang menyenangkan. Lokasi wisata tersebut sangat strategis karena dekat dengan jalur jalan raya lintas Provinsi Jawa Timur. Harga tiket wisata tersebut terjangkau sehingga tidak memberatkan generasi milenial yang ingin belajar di wisata tersebut.

Faktor Internal

Faktor internal yang menjadi kekuatan yaitu letak wisata yang strategis, kondisi wisata yang bersih dan asri, tingkat keamanan di wisata, dukungan masyarakat sekitar, harga tiket yang terjangkau, spot foto, fasilitas yang memadai, dan toko souvenir atau cinderamata khas wisata. Faktor internal yang menjadi kelemahan yaitu belum dikembangkannya wisata lain, kurangnya pertunjukan tentang sejarah dan budaya, metode penyampaian pemandu wisata yang monoton, dan kurangnya kreatifitas promosi wisata edukasi.

Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang menjadi peluang yaitu wisata edukasi semakin berkembang dan diminati, meningkatnya pengetahuan dan pemahaman generasi milenial tentang sejarah dan budaya dalam negeri, kenyamanan wisatawan saat belajar, dan terciptanya kelestarian lingkungan. Faktor eksternal yang menjadi ancaman yaitu kalah saing dengan wisata edukasi sejarah lainnya, peluang datangnya investor kecil, dan minimnya pengembangan budaya.

Internal Factors Analysis Summary (IFAS)

Mengidentifikasi faktor internal diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Wisata Patung Budha Tidur. Faktor-faktor internal diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh pengelola wisata, masyarakat sekitar, pedagang, dan wisatawan generasi milenial atau pelajar. Hasil matrik IFAS dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2.

Tabel 1. Hasil Perhitungan IFAS (*Strengths*)

NO	KEKUATAN	JUMLAH	BOBOT	RATING	SKOR
1	Lokasi wisata yang strategis	400	0,096	4	0,384
2	Kondisi wisata yang bersih dan asri	387	0,093	3,87	0,359
3	Keamanan wisata	374	0,090	3,74	0,335
4	Dukungan masyarakat sekitar	357	0,088	3,57	0,306
5	Harga tiket yang terjangkau	343	0,082	3,43	0,282
6	Spot foto	340	0,082	3,4	0,277
7	Fasilitas pariwisata yang memadai	338	0,081	3,38	0,274
8	Toko souvenir atau cinderamata khas wisata	330	0,079	3,3	0,261
Jumlah		2869	0,688		2,478

Faktor letak wisata yang strategis memiliki nilai rating 4,0, yang artinya sangat kuat. Lokasi wisata strategis karena mudah dijangkau dengan menggunakan sarana transportasi umum, motor dan mobil pribadi, dapat dilihat dengan jelas dengan jarak pandang normal, terdapat banyak orang yang beraktivitas disekitar lokasi, lokasi yang luas, dan



mendukung terjadinya interaksi tawar menawar produk (Tjiptono, 2007). Lokasi Wisata Edukasi Patung Budha Tidur memiliki letak yang strategis dikarenakan terletak di tepi jalan provinsi dan biasa dijadikan sebagai rest area. Adanya perkembangan teknologi yang semakin canggih, yaitu dengan memanfaatkan aplikasi *google maps*, keterjangkauan untuk mengakses wisata tersebut semakin mudah. Aksesibilitas merupakan salah satu aspek penting dalam pariwisata karena untuk mempermudah perpindahan wisatawan dalam jarak dekat, jarak menengah, atau jarak jauh yang memerlukan alat transportasi (Setyanto & Pangestuti, 2019).

Faktor kondisi wisata yang bersih dan asri memiliki rating 3,87 yang artinya kuat. Tempat sampah di Wisata Patung Budha Tidur semua dalam keadaan masih bagus, namun jumlah tempat sampah yang masih kurang. Pengelola pariwisata dapat menambah jumlah dari tempat sampah dengan tujuan memudahkan wisatawan untuk membuang sampah pada tempatnya. Tempat wisata yang bersih dengan tidak membuang sampah sembarangan dapat menjaga kesehatan lingkungan dan manusia sehingga terhindar dari penyakit dan kerusakan lingkungan yang mempengaruhi kenyamanan wisatawan saat berkunjung (Khalik, 2014). Jumlah pohon di wisata tersebut juga sudah banyak. Pihak pengelola diharapkan dapat merawat dan menambah lagi jumlah pohon agar kondisi wisata tetap terjaga keasriannya. Wisata yang bersih dan asri dapat menyebabkan keadaan wisata menjadi indah dan menarik. Keadaan tempat wisata yang indah dan menarik dapat membuat wisatawan menjadi senang, mendapatkan ketenangan jiwa dan kedamaian (Hakim, 2014)

Faktor tingkat keamanan di wisata memiliki rating 3,74 yang artinya kuat. Kawasan Wisata Patung Budha Tidur hampir dapat dikatakan sangat aman. Hal ini dipengaruhi karena kawasan tersebut merupakan tempat peribadatan bagi umat Budha sehingga para wisatawan pun harus menjaga ketenangan dalam kawasan tersebut. Terdapat sekitar satu sampai dua orang satpam di kawasan wisata Patung Budha Tidur yang bertugas menjaga keamanan di wisata tersebut. Wisata yang memiliki tingkat keamanan yang tinggi dapat mempengaruhi

kenyamanan dan keamanan wisatawan. Masyarakat lokal sebagai tuan rumah dapat ikut membantu keamanan wisata dengan tidak mengganggu wisatawan yang sedang berkunjung (Khalik, 2014).

Faktor dukungan masyarakat sekitar menunjukkan nilai rating 3,57 yang berarti kuat. Masyarakat di Desa Bejjong sangat ramah dengan para wisatawan. Masyarakat melakukan kerja sama dan gotong royong dalam mengembangkan wisata dengan tujuan menciptakan desa wisata. Pengembangan pariwisata memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga kondisi perekonomian masyarakat menjadi lebih baik. Masyarakat lokal yang mampu berperan aktif dalam kegiatan di pariwisata akan memiliki kesempatan kerja semakin terbuka sehingga meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Lutpi, 2016). Masyarakat setempat dapat mengembangkan usaha-usaha baru, seperti jasa kamar mandi dan mendirikan usaha kuliner.

Faktor harga tiket yang terjangkau memiliki rating 3,43 yang artinya kuat. Wisatawan yang berkunjung ke Wisata Patung Budha Tidur hanya dikenakan biaya Rp 3000/motor atau Rp 5.000/mobil. Harga tiket masuk kawasan Wisata Budha Tidur dikenakan harga RP 5.000 untuk dewasa dan RP 3.000 untuk anak-anak. Harga tiket tersebut dinilai masih terjangkau untuk semua golongan, baik pelajar maupun orang dewasa. Harga tiket yang terjangkau dapat menjadi strategi pengembangan wisata untuk menarik minat wisatawan untuk berkunjung (Kotler dan Armstrong, 2003).

Faktor spot foto memiliki nilai rating 3,4 yang artinya kuat. Spot foto merupakan salah satu faktor yang akan menarik minat wisatawan, khususnya generasi milenial. Daya tarik wisata budaya dapat berupa teater, tempat bersejarah, adat-istiadat, tempat-tempat religius, festival dan drama bersejarah (Basiya dan Rozak, 2012). Patung Budha Tidur menjadi spot foto utama yang paling diminati. Hal tersebut dikarenakan Patung Budha Tidur hanya terdapat 5 di Indonesia, yaitu: (1) Vihara Buddha Dharma 8 Pho Sat, Bogor; (2) Vihara Buddhagaya Watugong, Semarang; (3) Vihara Dhammadipa

Arama, Batu; (4) Vihara Dharma Giri, Bali; dan (5) Maha Vihara Mojopahit, Mojokerto. Wisata Edukasi Patung Budha Tidur juga memiliki taman yang indah sehingga cocok untuk spot foto para wisatawan.

Faktor fasilitas pariwisata yang memadai memiliki rating 3,38 yang artinya kuat. Fasilitas di tempat pariwisata biasanya meliputi tempat ibadah, tempat parkir, tempat bersantai, tempat kuliner, tempat oleh-oleh, kamar mandi, dan tempat sampah. Fasilitas yang disediakan di Wisata Patung Budha Tidur sendiri sudah cukup lengkap, namun adanya perbaikan dan perawatan fasilitas harus selalu ditingkatkan untuk meningkatkan fungsi fasilitas dan kenyamanan wisatawan saat berkunjung dan belajar. Fasilitas pariwisata yang memadai dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung karena kebutuhan wisatawan yang sudah terpenuhi, contohnya rumah makan, tempat parkir, dan penginapan (Yoeti, 1997).

Faktor toko souvenir atau cinderamata khas wisata menunjukkan nilai rating 3,3 yang berarti kuat. Wisata Budha Tidur memiliki banyak toko souvenir yang memudahkan para wisatawan untuk mencari cinderamata khas wisata tersebut. Contoh souvenir yang dijual yaitu miniatur candi dan patung-patung budha yang terbuat dari kuningan yang dibuat oleh pengrajin patung secara manual. Keberanekaragaman souvenir membuat variasi pilihan semakin banyak. Souvenir yang dihasilkan dari kerajinan tangan warga lokal memiliki pengaruh baik bagi peningkatan perekonomian masyarakat setempat. Adanya toko souvenir dapat meningkatkan daya tarik wisata, yaitu dari aspek something to buy (Khotimah dkk, 2016).

Tabel 2. Hasil Perhitungan IFAS (Weaknesses)

NO	KELEMAHAN	JUMLAH	BOBOT	RATING	SKOR
1	Metode penyampaian pemandu wisata tentang edukasi sejarah	333	0,080	3,33	0,266
2	Kurangnya pertunjukkan tentang sejarah dan budaya	329	0,079	3,29	0,260
3	Kurangnya promosi wisata pantai	320	0,077	3,2	0,246
4	Belum dikembangkan wisata lain	319	0,077	3,19	0,244
JUMLAH		1301	0,312		1,015

Faktor metode penyampaian pemandu wisata tentang edukasi sejarah memiliki rating 3,33 yang artinya lemah. Hal ini disebabkan

karena kurangnya metode-metode unik pemandu wisata dalam menyampaikan dan dari penilaian wisatawan pemandu wisata kurang memiliki keahlian *public speaking* sehingga proses belajar sejarah menjadi monoton dan tidak menyenangkan. Pemandu wisata mempunyai peranan yang besar dalam wisata edukasi karena tugas pemandu wisata adalah mampu berkomunikasi dengan baik kepada wisatawan sehingga materi yang disampaikan dapat dipahami dengan baik oleh wisatawan. Pemahaman yang baik dapat meningkatkan kepuasan wisatawan sehingga mempengaruhi wisatawan untuk berkunjung kembali (Purwaningsih, 2013).

Faktor kurangnya pertunjukkan tentang sejarah dan budaya memiliki rating 3,29 yang artinya lemah. Hal tersebut disebabkan karena minimnya pertunjukan berbasis sejarah dan budaya. Pengelola wisata menyelenggarakan pertunjukan selama satu bulan sehari dengan hari yang tidak teratur. Jadi, pengunjung atau wisatawan jarang menyaksikan tentang pertunjukan sejarah ataupun budaya yang diselenggarakan. Pertunjukkan atraksi wisata yang berbasis sejarah budaya penting dilakukan karena pertunjukkan atraksi wisata dapat dijadikan sebagai acuan kesuksesan pengembangan pariwisata berbasis sejarah budaya (Bialostocka, 2014 dan Caraba, 2011).

Faktor kurangnya promosi wisata memiliki rating 3,2 yang artinya lemah. Promosi Wisata Budha Tidur sebenarnya sudah ada melalui media sosial yaitu instagram, namun promosi tersebut dinilai masih kurang karena tidak adanya keunikan. Pengelola wisata harus merencanakan dan menjalankan promosi wisata yang berbeda dengan wisata edukasi sejarah lainnya dengan memanfaatkan teknologi dan internet secara maksimal. Kemajuan teknologi, informasi, dan komunikasi dapat mempermudah dalam mempromosikan wisata edukasi karena atraksi dan produk wisata dapat ditampilkan dalam suatu halaman situs internet yang bisa dilihat dan dibaca oleh semua masyarakat (Sutanto, 2016). Promosi yang baik menyebabkan wisatawan yang akan berkunjung tidak kesulitan mencari informasi yang diperlukan melalui internet dan menarik minat



wisatawan terutama generasi milenial untuk belajar sejarah di Wisata Budha Tidur Kabupaten Mojokerto.

Faktor belum dikembangkannya wisata lain memiliki rating 3,19 yang artinya lemah. Wisata Patung Budha Tidur sebenarnya merupakan tempat ibadah bagi umat beragama Budha, yaitu Maha Vihara Mojokerto. Namun, pihak pengelola membuka untuk masyarakat umum dan mengembangkan wisata edukasi berbasis sejarah. Pengelola masih berfokus pada Maha Vihara sehingga pihak pengelola saat ini hanya merawat dan menjaga Wisata Budha Tidur dengan baik.

External Factors Analysis Summary (EFAS)

Mengidentifikasi faktor eksternal diperlukan untuk mengetahui faktor-faktor peluang dan ancaman yang dimiliki Wisata Patung Budha Tidur. Faktor-faktor eksternal diperoleh melalui pengisian kuesioner oleh pengelola wisata, masyarakat sekitar, pedagang, dan wisatawan generasi milenial atau pelajar. Hasil matrik EFAS dapat dilihat pada tabel 3 dan tabel 4.

Tabel 3. Hasil Perhitungan EFAS (Opportunities)

NO	PELUANG	JUMLAH	BOBOT	RATING	SKOR
1	Meningkatkan pengetahuan generasi milenial tentang sejarah dan budaya dalam negeri	371	0,156	3,71	0,579
2	Pariwisata semakin berkembang dan diminati	368	0,155	3,68	0,570
3	Kenyamanan wisatawan saat belajar	326	0,137	3,26	0,447
4	Terciptanya kelestarian lingkungan	308	0,129	3,08	0,399
JUMLAH		1373	0,578		1,997

Faktor meningkatkan pengetahuan generasi milenial tentang sejarah dan budaya dalam negeri menunjukkan nilai rating 3,71 yang berarti berpeluang. Wisata edukasi dapat membantu wisatawan dalam meningkatkan pengetahuan baru melalui kegiatan wisata (Pevzner & Nikolaeva, 2013). Konsep yang dimiliki Wisata Patung Budha Tidur mampu menarik perhatian pengunjung melalui objek-objek wisata. Objek-objek wisata pada Patung Budha Tidur mampu memberikan wawasan dan pengetahuan yang imajinasi dan inspiratif bagi setiap pengunjung. Wisata Budha Tidur sangat cocok untuk menjadi referensi tempat belajar sejarah terutama generasi milenial. Pariwisata yang berasppek sejarah akan memudahkan para pelajar untuk memahami

sejarah-sejarah Agama Budha yang ada di Indonesia. Wisata edukasi dapat menjadi sarana bersosialisasi dan menumbuhkan rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap budaya dan bangsa (Jafari & Ritchie, 1981).

Faktor wisata edukasi semakin berkembangnya dan diminati menunjukkan nilai rating 3,68 yang berarti berpeluang. Pariwisata dapat memiliki peluang yang bagus karena dukungan dari pemerintah dan swasta, contohnya industri cinderamata, biro perjalanan wisata, hotel, restoran, dan sumber daya manusia (Nofiyanti, 2018). Wisata Patung Budha Tidur memiliki potensi-potensi yang bagus untuk dikembangkan lebih lanjut. Faktor ini didukung dengan adanya fasilitas pariwisata yang memadai, harga tiket yang terjangkau, letak wisata yang strategis, toko souvenir atau cinderamata khas wisata, spot foto, pariwisata yang bersih, dukungan masyarakat sekitar, dan tingkat keamanan di wisata. Jika potensi ini terus dikembangkan lebih lanjut maka ketertarikan para wisatawan akan meningkat. Hal ini tidak terlepas dari peranan masyarakat sekitar dalam pembangunan dan pengembangan Wisata Patung Budha Tidur agar lebih dikenal masyarakat luas.

Kenyamanan wisatawan saat belajar menunjukkan nilai rating 3,26. Faktor kenyamanan dan keamanan pada suatu kawasan pariwisata memiliki nilai tambah dan berpeluang untuk dikunjungi oleh wisatawan. Destinasi wisata edukasi di negara berkembang harus memberikan jaminan keselamatan dan rasa aman bagi pengunjung selama berwisata (UNWTO, 2004). Kenyamanan saat belajar sangat dibutuhkan untuk dapat memahami pengetahuan sejarah dengan baik. Kenyamanan belajar di Wisata Patung Budha Tidur didukung oleh berbagai faktor. Faktor pertama yaitu kawasan wisata dikelilingi oleh banyak pepohonan dan tanaman yang ditata rapi membuat tempat wisata tidak terlalu panas dan sangat nyaman untuk belajar. Faktor kedua yaitu wisata ini menyediakan jasa tour guide untuk menjelaskan tentang sejarah agama Budha beserta objeknya seperti patung-patung yang ada di wisata tersebut. Faktor ketiga yaitu wisata ini memiliki tingkat keamanan yang tinggi karena wisata ini merupakan peribadatan bagi umat beragama

Budha yang harus dijaga keamanan dan ketenangan nya.

Terciptanya kelestarian lingkungan Wisata Budha Tidur memiliki rating 3,08 yang artinya berpeluang. Suatu pariwisata harus bisa menjaga dengan baik lingkungannya sehingga pariwisata tidak merusak sumber daya yang ada dan masih dapat dinikmati oleh generasi yang akan datang (Burns dan Holden, 1997). Kelestarian lingkungan yang terdapat pada kawasan Wisata Patung Budha Tidur sangat terjaga keasriannya. Hal ini dapat dilihat dari kondisi kebersihan wisata serta banyak sebaran pepohonan dan tanaman yang tertata rapi.

Tabel 4. Hasil Perhitungan EFAS (Threats)

NO	ANCAMAN	JUMLAH	BOBOT	RATING	SKOR
1	Peluang datangnya investor kecil	349	0,147	3,49	0,513
2	Kalah saing dengan wisata edukasi sejarah lainnya	340	0,143	3,4	0,486
3	Minimnya pengembangan budaya	312	0,131	3,12	0,410
JUMLAH		1001	0,421		1,410

Faktor datangnya investor kecil memiliki rating 3,49 yang artinya mengancam. Peluang datangnya investor di wisata budha tidur ini disebabkan karena pengelola wisata tersebut masih belum menjalin kerjasama dengan investor. Hal tersebut dikarenakan pihak pengelola masih fokus dengan Vihara karena tempat wisata ini pada awalnya hanya tempat ibadah saja. Pihak pemerintah juga dapat memberi dana, namun dari Kementerian Agama karena terdaftar sebagai tempat ibadah. Investasi merupakan sejumlah pengeluaran yang harus dikeluarkan oleh seorang penanam modal yang terdiri dari biaya operasional dan biaya pemeliharaan dalam jangka waktu tertentu dengan tujuan menghasilkan keuntungan berupa penjualan barang dan jasa (Nadisa, 2010)

Faktor kalah saing dengan wisata edukasi sejarah lainnya memiliki nilai rating 3,4 yang artinya mengancam. Wisata Budha Tidur dinilai masih memiliki spot-spot foto yang sedikit, metode penyampaian materi yang kurang unik dan tidak banyak melakukan kegiatan pertunjukan tentang sejarah atau budaya. Wisata tersebut terdapat pertunjukkan sejarah dan budaya, yaitu dilaksanakan satu bulan sekali dengan hari yang tidak menentu. Namun, pertunjukkan tersebut dinilai masih kurang dan memiliki kelemahan pada hari yang tidak ditentukan. Hal tersebut berpengaruh pada daya

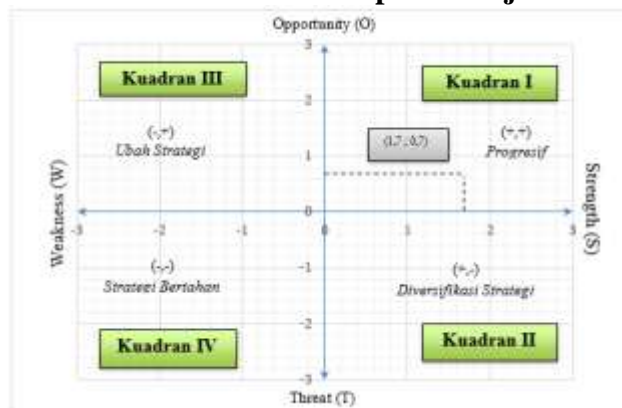
tarik yang dimiliki wisata dan dapat menyebabkan kalah saing dengan wisata edukasi sejarah lainnya di daerah tersebut.

Wisata Patung Budha Tidur dapat meningkatkan daya saing wisata, seperti keramahan masyarakat sekitar, pemandu wisata yang cakap, fasilitas wisata yang memadai, dan pertunjukkan kebudayaan atau kesenian khas daerah (Haahti dan Yavas, 1983).

Faktor minimnya pengembangan budaya memiliki nilai rating 3,12 yang artinya mengancam. Hal tersebut dikarenakan pertunjukkan sejarah yang diadakan di wisata sendiri masih kurang dan tidak terjadwal dengan baik. Kondisi ini menyebabkan perkembangan budaya di Wisata Patung Budha Tidur kurang berkembang secara maksimal. Pengembangan budaya sangat penting dilakukan untuk mempertahankan identitas suatu budaya di berbagai Negara (Ife, 2013). Pihak wisata bisa lebih mengenalkan kembali kebudayaan-kebudayaan yang dimiliki Kabupaten Mojokerto untuk meningkatkan pengetahuan wisatawan.

Kuadran Strategi Pengembangan Wisata Edukasi Budha Tidur.

Gambar 2. Kuadran Strategi Pengembangan Wisata Budha Tidur Kabupaten Mojokerto



Pada gambar 2 menunjukkan bahwa hasil perhitungan posisi relatif Wisata Edukasi Budha Tidur di Kabupaten Mojokerto berada pada titik koordinat (x 1,7; y 0,7) dimana titik koordinat tersebut terletak pada kuadran I. Kuadran I merupakan posisi yang menguntungkan karena wisata tersebut memiliki peluang dan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan wisata tersebut melalui strategi progresif (Ajibroto, 2018). Kuadran I artinya Wisata Patung Budha Tidur di Kabupaten Mojokerto



memiliki kondisi pertumbuhan atau growth. Strategi yang diterapkan pada kuadran I yaitu memfokuskan pada pencapaian pertumbuhan, baik dalam penjualan, aset, pront atau kombinasi dari ketiganya (Rangkuti, 2015).

Kuadran I terletak diantara indikator strength atau kekuatan dan opportunity atau peluang. Hal tersebut berarti kuadran I dapat memanfaatkan kekuatan yang ada untuk meraih peluang yang besar dengan tujuan untuk meningkatkan perkembangan Wisata Edukasi Budha Tidur di Mojokerto. Strategi yang digunakan pada Wisata Budha Tidur adalah *rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat) yaitu strategi yang memfokuskan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan jangka waktu yang lebih cepat (selalu bertambah jumlah pengunjung dari tahun ke tahun).

Strategi IFAS EFAS

IFAS atau *Internal Factors Analysis Summary* adalah kumpulan dari faktor-faktor strategis internal yaitu kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh Wisata Budha Tidur Kabupaten Mojokerto. EFAS atau *External Factors Analysis Summary* adalah kumpulan dari faktor-faktor strategis eksternal yaitu peluang dan ancaman yang dimiliki oleh Wisata Budha Tidur Kabupaten Mojokerto. Hasil dari IFAS EFAS yaitu strategi-strategi alternatif yang dapat diterapkan di Wisata Edukasi Budha Tidur Kabupaten Mojokerto, yaitu sebagai berikut.

Strategi S-O (Strength-Opportunity)

1. Menciptakan wisata yang berkualitas yang memiliki harga tiket terjangkau dapat menyebabkan jumlah wisatawan yang tinggi. Harga tiket yang terjangkau dapat menarik wisatawan dari berbagai golongan, khususnya para pelajar yang ingin menimba ilmu sejarah diluar kegiatan pembelajaran di sekolah. Semakin banyaknya jumlah wisatawan yang berkunjung akan menciptakan wisata yang semakin berkembang dan diminati.
2. Letak strategis yang dimiliki Wisata Patung Budha Tidur dapat mempermudah keterjangkauan wisatawan untuk berkunjung berkunjung. Wisata tersebut terletak di jalan jalan raya Trowulan, dimana jalan tersebut adalah jalan lintas provinsi.

3. Kondisi lingkungan yang bersih dan asri merupakan kondisi lingkungan yang diinginkan semua orang, termasuk dalam pariwisata. Tempat wisata harus terjaga kebersihan dan keasriannya agar terciptanya kelestarian lingkungan. Menjaga kelestarian lingkungan di pariwisata adalah kewajiban semua orang, yaitu pihak pengelola wisata, pedagang, dan wisatawan. Cara menjaga kelestarian lingkungan pariwisata yaitu sebagai berikut.

- a. Pihak pengelola wisata dapat melakukan upaya-upaya untuk menjaga kelestarian pariwisata. Upaya-upaya yang dapat dilakukan pihak pengelola pariwisata yaitu: (1) menyediakan tempat sampah yang banyak sehingga wisatawan dan pedagang dapat dengan mudah membuang sampah pada tempatnya; (2) memiliki petugas kebersihan yang membersihkan pariwisata dari sampah-sampah organik (guguran daun) dan membuang sampah-sampah yang telah terkumpul di tempat sampah ke TPS; (3) Merawat atau menambah jumlah pohon di pariwisata agar pariwisata menjadi asri dan nyaman bagi wisatawan; dan (4) membuat beberapa slogan-slogan yang menarik tentang menjaga kelestarian lingkungan wisata atau tulisan larangan membuang sampah sembarangan.
 - b. Pedagang dan Wisatawan Menjaga kelestarian lingkungan di pariwisata adalah tugas semua manusia yang berkunjung ke pariwisata tersebut. Banyaknya upaya-upaya yang telah dilakukan pihak pengelola untuk menjaga kelestarian lingkungan pariwisata akan percuma jika pedagang dan wisatawan tidak ikut serta dalam menjaga lingkungan. Pedagang dan wisatawan dapat mematuhi semua perintah larangan-larangan yang telah dibuat oleh pihak pengelola pariwisata, yaitu membuang sampah pada tempatnya.
4. Menjaga keamanan yang ada di Wisata Edukasi Budha Tidur sehingga terciptanya

kenyamanan wisatawan terutama pelajar saat belajar mengenai sejarah.

5. Meningkatkan fasilitas Wisata Patung Budha agar generasi milenial mendapatkan kenyamanan dan kemudahan saat belajar sejarah.

Strategi W-O (Weakness-Opportunity)

1. *Tour guide* dapat menyiapkan metode-metode yang unik dalam menjelaskan tentang situs-situs sejarah dengan tujuan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dapat mempermudah pemahaman sehingga meningkatkan pengetahuan generasi milenial tentang sejarah dan budaya yang ada di dalam negeri.
2. Memaksimalkan promosi dengan memanfaatkan teknologi dan internet untuk menarik minat generasi milenial belajar sejarah di Wisata Patung Budha. Contohnya memaksimalkan media sosial sebagai wadah promosi seperti instagram dan facebook.

Strategi S-T (Strength-Threat)

1. Menjaga dan merawat spot-spot foto yang sudah ada untuk mempertahankan daya tarik yang dimiliki Wisata Budha Tidur. Wisata tersebut memiliki spot-spot foto berupa patung-patung khas Budha yang menjadi objek dalam pembelajaran sejarah. Menjaga dan merawat patung-patung budha bertujuan agar objek materi sejarah tidak rusak yang dapat mengakibatkan kalah dengan wisata edukasi sejarah lainnya.
2. Meningkatkan dukungan masyarakat sekitar dengan cara pelatihan masyarakat sadar wisata. Pelatihan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan dan pengembangan suatu wisata yang memiliki dampak terhadap pertumbuhan perekonomian masyarakat sekitar.

Strategi W-T (Weakness-Threat)

Wisata Edukasi Budha Tidur memiliki sanggar untuk latihan menari tarian daerah. Namun, pertunjukkan tentang sejarah dan budaya setempat dinilai masih jarang dilakukan. Pengelola wisata perlu menampilkan pertunjukkan seperti seni teater yang menceritakan tentang sejarah dan menampilkan tarian daerah. Hal tersebut bertujuan agar Wisata

Edukasi Budha Tidur dapat berperan sebagai tempat pengembangan budaya daerah.

PENUTUP

Kesimpulan

Strategi pengembangan Wisata Budha Tidur di Kabupaten Mojokerto yang tepat berdasarkan analisis IFAS EFAS melalui perhitungan posisi terdapat pada kuadran I yang termasuk dalam kuadran *growth* atau pertumbuhan. Kuadran I terletak diantara faktor kekuatan dan faktor peluang yang artinya dapat menerapkan strategi memanfaatkan kekuatan yang ada untuk menciptakan peluang. Strategi yang digunakan pada Wisata Budha Tidur adalah *rapid growth strategy* (strategi pertumbuhan cepat) yaitu strategi yang memfokuskan laju pertumbuhan kunjungan wisatawan dengan jangka waktu yang lebih cepat (selalu bertambah jumlah pengunjung dari tahun ke tahun). Strategi alternatif cocok untuk diterapkan di Wisata Budha Tidur yaitu sebagai berikut.

1. Menciptakan wisata yang berkualitas yang memiliki harga tiket terjangkau yang dapat menyebabkan jumlah wisatawan yang tinggi.
2. Memanfaatkan letak strategis yang dimiliki Wisata Patung Budha Tidur yang dapat mempermudah keterjangkauan wisatawan untuk berkunjung.
3. Menjaga kebersihan dan keasrian kawasan wisata agar terciptanya kelestarian lingkungan. Menjaga kelestarian lingkungan di pariwisata adalah kewajiban semua orang, yaitu pihak pengelola wisata, pedagang, dan wisatawan.
4. Menjaga keamanan yang ada di Wisata Budha Tidur sehingga terciptanya kenyamanan wisatawan terutama pelajar saat belajar mengenai sejarah.
5. Meningkatkan fasilitas Wisata Patung Budha agar generasi milenial mendapatkan kenyamanan dan kemudahan saat belajar sejarah.

Saran

Saran untuk peneliti selanjutnya adalah untuk meneliti bagaimana kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah mojokerto dalam mengembangkan wisata



edukasi Patung Budha Tidur di wilayah Mojokerto melalui sektor pariwisata.

Penulis juga memberikan saran kepada stakeholder dan masyarakat untuk bersama sama berkolaborasi meningkatkan wisata edukasi sejarah di patung budha tidur guna membangun perekonomian masyarakat setempat serta melestarikan budaya dan sejarah lokal, dan dapat menarik generasi milenial agar cinta budaya dan paham sejarahnya

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Mojokerto dalam Angka 2019 (Online). Diakses dari mojokertokab.bps.go.id pada tanggal 16 Oktober 2020.
- [2] Hakim, Luchman (2014). Enobotani dan Manajemen Kebun-pekarangan Rumah: ketahanan Pangan, Kesehatan dan Agrowisata. Malang : Selaras.
- [3] Kotler, Philip dan Armstrong. 2003. Prinsip-Prinsip Pemasaran, jilid 2. (dhamos sombing ahli bahasa) : Jakarta : Erlangga
- [4] Rangkuti, Freddy. 2015. Riset Pemasaran. Jakarta: PT Gramedia Pustaka
- [5] Tjiptono. 2007. Strategi Pemasaran. Edisi ke dua, penerbit Andi : Yogyakarta.
- [6] Yoeti, Oka. 1997. Perencanaan dan Perkembangan Pariwisata. Jakarta: Penerbit PT Pradyanta Paramita.
- [7] Adi, Suyatmin Waskito & Saputro, Edy Purwo. 2017. Potensi Daya Tarik Wisata Sejarah Budaya. Prosiding Seminar Nasional Riset Manajemen & Bisnis, 744-751.
- [8] Pevzner, M.N. dan Nikolaeva, A.N., 2013, Academic Mobility Student as a Type of Education Tourism in Higher Education in Veliky Novgorod. Lapland University Consortium.
- [9] Adityaji, Rizky. 2018. Formulasi Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata dengan Menggunakan Metode Analisis SWOT: Studi Kasus Kawasan Pecinan Kapasan Surabaya. Jurnal Pariwisata Pesona, 3(1), 19-32.
- [10] Basiya, Rozak. 2012. Kualitas Dayatarik Wisata, Kepuasan Dan Niat Kunjungan Kembali Wisatawan Mancanegara Di Jawa Tengah. Jurnal pengembangan ilmu-ilmu kepariwisataan dan perhotelan 11 (2).
- [11] Burns, P.M. and A. Holden. 1997. Alternative and Sustainable Tourism Development – The Way Forward. In: France, L. (Ed). The Earthscan Reader in Sustainable Tourism. Earthscan. London.
- [12] Bialostocka, O. (2014). Using the past to build the future: A critical review of the Liberation Heritage Route (LHR) project of South Africa. Africa Insight. 44(2): 94–107
- [13] Cahyanti dan Anjaningrum. 2017. Meningkatkan Niat Berkunjung pada Generasi Muda Melalui Citra Destinasi dan Daya Tarik Kampung Wisata. Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia, 11(1), 35-41.
- [14] Caraba, C.C. (2011). Communist Heritage Tourism and Red Tourism: Concepts, Development and Problems. Cinq Continents. 1(1): 29-39.
- [15] Eman, I. O., Sagay, B. A. B., & Jocom, S. G. (2018). Strategi Pengembangan Objek Wisata Danau Linouw Terhadap Peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Kota Tomohon. Jurnal Agri-Sosioekonomi, 14(1), 371-388.
- [16] Haahti, A., & Yavas, U. (1983). Tourists perceptions of Finland and selected European countries as travel destinations. European journal of marketing.
- [17] Hariyanto, dkk. 2018. Pengembangan Kampung Tulip Sebagai Wisata Edukasi di Bandung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 14-20.
- [18] Hermawan, Hary dkk. 2018. Upaya Mewujudkan Wisata Edukasi di Kampung Tulip Bandung. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 1(1), 45-54.
- [19] Ismiyati. 2016. Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Keputusan Wisatawan untuk Berkunjung Sendratari Ramayana Prambanan di Prambanan. Jurnal Perilaku dan Strategi Bisnis. 4(1), 60-71.
- [20] Ife, J. (2013). Community development in an uncertain world. Cambridge University Press.
- [21] Jafari, J., & Ritchie, J. R. B. (1981). Toward a Framework for Tourism Education:



- Problems and Prospects. *Annals of Tourism Research*, 8(1), 13–34.
- [22] Jamaludin, Agus. 2017. Pengaruh Lokasi dan Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa. *Jurnal Sosio-E-Kons*, 9(2), 125-131.
- [23] Kabu, Melky. 2019. Pengaruh Daya Tarik Wisata dan Aksesibilitas Terhadap Tingkat Kunjungan Wisata ke Desa Boti Kabupaten Timor Tengah Selatan. *Jurnal Tourism*, 2(1), 24-31.
- [24] Khalik, Wahyu. 2014. Kajian Kenyamanan dan Keamanan Wisatawan di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *Jurnal Pariwisata*, 1(1), 23-42.
- [25] Khotimah, dkk. 2017. Strategi Pengembangan Destinasi Pariwisata Budaya: Studi Kasus pada Kawasan Situs Trowulan sebagai Pariwisata Budaya Unggulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 41(1). 56-65.
- [26] Kurniawan, Dhika Amalia dan Abidin, Mohammad Zaenal. 2019. Strategi Pengembangan Wisata Kampoeng Durian Desa Ngrogung Kecamatan Ngebel Ponorogo melalui Analisis Matrik IFAS dan EFAS. *Jurnal Al Tijarah*, 5(2), 93-103.
- [27] Lutpi, Hakkiatul. 2016. Analisis Tingkat Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Pariwisata Pantai di Kecamatan Jerowaru. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*, 8(3), 1-10.
- [28] Nadiasa, M. 2010. Analisis Investasi Pengembangan Potensi Pariwisata pada Pembangunan Waduk Jehem di Kabupaten Bangli. Universitas Udayana. Bali. *Jurnal Ilmiah Teknik Sipil* 14 (2)
- [29] Nofiyanti, F., Sulartiningrum, S., & Fitriana, R. (2018). Pelatihan Peningkatan Kualitas SDM Bidang Pariwisata di Desa Wisata Cikolelet Serang Banten. *Jurnal SOLMA*, 7(2), 176-181.
- [30] Prasodjo, T. 2017. Pengembangan Pariwisata Budaya dalam Perspektif Pelayanan Publik. *Jurnal Office*, 3(1), 7-12.
- [31] Priyanto, P. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Berbasis Budaya Tinjauan Terhadap Desa Wisata di Jawa Tengah. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 4(1), 76-84.
- [32] Priyanto, dkk. 2018. Perancangan Model Wisata Edukasi di Objek Wisata Kampung Tulip. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 32-38.
- [33] Purwaningsih, Ratih Melatisiwi. 2013. Pengaruh Kualitas Pelayanan Pemandu Wisata Terhadap Kepuasan Wisatawan di Candi Prambanan. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 5(3), 146-153.
- [34] Putra, D M. Ardian, dkk. 2018. Potensi dan Pengembangan objek wisata Sarae Nduha di Desa Soritatanga Kecamatan Pekat Kabupaten Dompu. *Jurnal Silva Samalas*, 1(2), 55-61.
- [35] Rahayu, Karinda Puji. 2018. Pengembangan Potensi Wisata Edukasi di Kawasan Wisata Trawas Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 5(7).
- [36] Rahmawati, dkk. 2017. Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata: Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 50(2), 195-202.
- [37] Septiani, Aghnia Norma & Maruf, Muhammad Farid. 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Majapahit sebagai Desa Wisata: Studi di Desa Bejijong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Unesa*, 7(7).
- [38] Setyanto, Ilham & Pangestuti, Edriana. 2019. Pengaruh Komponen Destinasi Wisata (4A) Terhadap Kepuasan Pengunjung Pantai Gemah Tulungagung. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 72(1), 157-167.
- [39] Sutanto, D. H. 2016. Pentingnya promosi guna meningkatkan minat wisatawan wisata sejarah di Kota Lama Semarang. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 1(1), 1-17.
- [40] Utari dan Kampana. 2014. Perencanaan Fasilitas Pariwisata Pantai Pandawa Desa Kutuh Kuta Selatan Badung. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1), 57-67.
- [41] UNWTO and UNEP. 2004. *Making Tourism More Sustainable – A Guide for Policy Makers*, p. 11-12.
- [42] Juwita, dkk. 2020. Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan di Museum Pendidikan (Online). Diakses dari



www.researchgate.net pada tanggal 17 Oktober 2020.

- [43] Sutiarmo, Agus. 2018. Pengembangan Pariwisata yang Berkelanjutan Melalui Ekowisata (online). Diakses dari osf.io pada tanggal 9 November 2020.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN